

## ORTOGRAFI DAN UNIFIKASI AL-QUR'AN: Studi Buku Rekonstruksi Sejarah Al-Quran Karya Taufiq Adnan Amal

**Latifatuz Zahro, Mukhlishina Lahuddin, Munadhil Nabila**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[latifatuzzahro@gmail.com](mailto:latifatuzzahro@gmail.com); [mukhlishina02@gmail.com](mailto:mukhlishina02@gmail.com); [munadhilbila@gmail.com](mailto:munadhilbila@gmail.com)

### ABSTRACT

Orthography refers to the description of the sounds of language used by humans in the form of writing or symbols. The difference and diversity of readings of the Qur'an that exist in society is the impact of orthography that triggers the emergence of efforts to classify qiraat and qurra' from each community. The orthography and unification of the Qur'an are important to discuss so that the readings in the Qur'an that are currently circulating are not in doubt about their authenticity. This study uses the book Reconstruction of the History of the Qur'an by Taufik Adnan Amal as the basis. It will also discuss further the development of orthography and unification, especially in the early days of orthography and unification.

**Keywords:** Ortography; Unification; Mushaf Ustmani

### ABSTRAK

Ortografi merujuk pada gambaran bunyi bahasa yang digunakan oleh manusia dalam bentuk tulisan atau lambang. Perbedaan serta keragaman bacaan al-Qur'an yang ada pada masyarakat adalah dampak dari ortografi yang memicu munculnya usaha pengklasifikasian qiraat dan qurra' dari masing-masing masyarakat. Ortografi dan unifikasi al-Qur'an penting untuk dibahas supaya bacaan dalam al-Qura'an yang beredar sekarang tidak diragukan keauntentikasinya. Penelitian ini menggunakan buku Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an karya Taufik Adnan Amal sebagai landasannya. Serta didalamnya akan dibahas lebih lanjut mengenai perkembangan ortografi dan unifikasi terutama pada masa awal adanya ortografi dan unifikasi.

**Kata-Kata Kunci:** Ortografi; Unifikasi; Mushaf Ustmani

### PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab yang menjadi pedoman bagi umat muslim. Bahkan jika dilihat lebih jauh kandungan al-Quran bukan hanya tentang keimanan namun juga mengenai fenomena alam, sejarah peradaban manusia, asal usul manusia dan lain sebagainya. Dengan demikian bahasan dalam al-Qur'an sangat komplek sehingga al-Quran bukan hanya menjadi sumber bagi muslim tapi juga untuk manusia secara general. Akan tetapi diawal penulisan al-Qur'an belum seperti sekarang, dimana terdapat syakal dan titik yang dapat membedakan bunyi pelafalan dengan visibel baik bagi orang Arab maupun non Arab.

Dalam sejarah al-Qur'an turun secara bertahap selama kurun waktu 23 tahun dengan pembagian 13 tahun pertama dilaksanakan di Mekkah sehingga ayat-ayat yang turun disebut ayat Makiyah dan 10 tahun di kota Yatsrib atau Madinah yang ayatnya dikenal dengan sebutan Madinayah.<sup>1</sup>

Ayat al-Qur'an yang turun pada Nabi Muhammad berupa kalam yang kemudian oleh nabi disampaikan pada para sahabatnya dan diharuskan untuk menghafalkannya dan dilafalkan secara berulang baik dalam salat maupun tidak. Karena bangsa Arab tergolong bangsa yang tidak mahir menulis dan membaca tulisan serta belum mengetahui kertas yang dikenal seperti sekarang namun memiliki ingatan yang kuat.<sup>2</sup> Seiring berjalannya waktu Rasulullah SAW kemudian mengangkat sekretaris yang betugas untuk mencatat wahyu. Akan tetapi pencatatan masih sebatas pada menggunakan alat elementer seperti '*usub* (pelelah kurma), *likhaf* (batu halus berwarna putih), *riqa'* (kulit), *aktaf* (tulang unta), dan *aqtab* (bantalan dari kayu yang biasa dipasang di atas punggung unta).<sup>3</sup> Selain itu para sahabat yang faham tentang menulis pun melakukan hal yang serupa yakni menuliskan ayat yang didengarkannya.<sup>4</sup>

Dalam penulisan penyusunan atau urutan ayat-ayat dan surat berdasarkan atas arahan Rasulullah atau disebut metode *tauqifi*. Pendapat lainnya menyebut berdasarkan ijihad sahabat dan pendapat yang ketiga sebagian besar *tauqifi* dan sebagian kecil ijihad sahabat.<sup>5</sup> Pada sumber lainnya urutan susunan ayat al-Quran memang menggunakan *tauqifi* sementara peran ijihad ulama pada aspek tulisan (*rasm*) dan tanda baca (*dhabit*).<sup>6</sup> Terlepas dari perbedaan tersebut, saat Nabi Muhammad SAW masih hidup keberadaan al-Qur'an belum terkumpul, masih merata-rata karena pembukuan masih belum dikenal.

Saat Rasulullah SAW telah wafat banyak masalah yang terjadi seperti banyak yang murtad, tidak mau membayar zakat, dan juga banyak yang mengaku menjadi nabi. Sehingga masa Khalifah Abu Bakar difokuskan untuk memberatas hal tersebut. Para sahabat dikirim untuk membasmi orang-orang yang menjadi benalu tersebut. Akibat sifat mereka yang membangkang tidak bisa melalui jalan halus, akhirnya tercipta Perang Yamamah dan pihak Khalifah Abu Bakar berhasil memenangkan pertempuran. Namun berakibat pada gugurnya para penghafal al-Qur'an yang memunculkan kekhawatiran lenyapnya al-Quran dalam dada (hafalan)<sup>7</sup> hal ini yang melatar belakangi unifikasi atau pengumpulan al-Qur'an atas saran Umar bin Khatab meskipun awalnya masih berat hati karena rasul tidak

<sup>1</sup>Yuangga Kurnia Yahya, "Pengaruh Penyebaran Islam Di Timur Tengah Dan Afrika Utara: Studi Geobudaya Dan Geopolitik," *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 1 (2019): 50.

<sup>2</sup>Muhammad Ichsan, "Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Sahabat," *Substantia* 14, no. 1 (2012): 3.

<sup>3</sup>Ismail Ismail, "Sistematika Mushaf Al-Qur'an," *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2018): 85, <https://doi.org/10.32616/tdb.v8.1.152.85-94>.

<sup>4</sup>Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan Al-Qur'an," *Jurnal Kariman* 9, no. 1 (2021): 143–60.

<sup>5</sup>Ansharuddin M, "Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2016): 129.

<sup>6</sup>Karim Dan, Quran Majid, and Al-quran Al-karim D A N Quran Majid, "Rasm Uthmani : Perbandingan Prinsip Al-Hazf Dalam Al-Quran Al-," *MALAYSIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES* 5, no. 1 (2021): 120, <https://doi.org/10.37231/mjis.2021.5.1.150>.

<sup>7</sup> Ahmad Choirul Rofiq, "Perspektif Tradisional Mengenai Sejarah Penghimpunan Al-Qur'an," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10, no. 2 (2012): 275–89.

melakukan hal tersebut.<sup>8</sup> Kemudian diangkatlah Zaid bin Tsabit untuk melakukan unifikasi yang berlangsung selama satu tahun. Selanjutnya mushaf tersebut di simpan oleh putri Umar bin Khatab.

Kemudian pada masa khalifah utsman Bin Affan dimana wilayah kekuasaan Islam telah tersebar bahkan hingga keluar dari jazirah Arab mengakibatkan perbedaan dialek sehingga diadakan kembali pengumpulan Al-Quran secara besar-besaran yang disepakati dengan bahasa kaum Quraisy bahasa asli turunnya al-Qur'an lalu dicetak beberapa eksampler dan didistribusikan di daerah kekuasaan Islam.<sup>9</sup>

Penulisan dalam al-Quran di awal unifikasi tidak seperti mushaf yang beredar di era sekarang. Karena khat trus mengalami modifikasi. Awal mulanya penulisan mushaf dengan khat Anrabi atau lebih dikenal khat Hijazi, kemudian muncul khat Kufi yang sama-sama digunakan untuk menulis mushaf lalu ada inovasi menggabungkan kedua khat oleh Qutbah al-Muharrir selanjutnya saat pemerintahan bani Abbasiyah muncul tokoh Ibn Muqlah yang menjadikan khat lebih baik lagi dalam perkembangannya khat tersebut kembali disempurakan oleh Ibn Bawwab.<sup>10</sup> Oleh karena itu ada ada ilmu mengenai sistem ejaan bahasa atau ortografi<sup>11</sup> untuk menyamaratakan bunyi bahasa dari tulisan atau lambang (khat) tersebut. Pada permulaan penyebaran mushaf belum ada sistem ejaan yang baku sehingga terkadang ada kata yang tulisannya sama namun sebenarnya berbeda bunyi yang menyulitkan bagi orang awam yang belajar al-Qur'an terutama Muslim non Arab.

Oleh karena itu ortografi dan unifikasi al-Qur'an penting untuk dibahas supaya bacaan dalam al-Qura'an yang beredar sekarang tidak diragukan keautentikasinya. Dalam penulisan ini supaya tidak melebar dalam pembahasannya menggunakan telaah buku Rekonstruksi Sejarah Al-Quran karya Taufiq Adnan Amal karena perspektifnya yang unik dan kontroversial dimana banyak mengutip referensi dari kaum orientalis atau orang Barat yang tidak dibarengi dengan ekuilibrium dengan kutipan dari para ahli al-Quran dari golongan Islam. Dimana orientalis meragukan keautentikan al-Qur'an mengingat al-Qur'an diturunkan bertahap selama 23 tahun dan baru dibukukan ketika Nabi Muhammad sang pembawa wahyu telah wafat. Apakah mungkin jika al-Quran tidak terpengaruh, dan juga pesan Tuhan telah terkodifikasi "hanya" melalui "satu" jilid kitab ini, menjadi polemik dan mencurigakan.<sup>12</sup>

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Ortografi dan Unifikasi

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ortografi merujuk pada gambaran bunyi bahasa yang digunakan oleh manusia dalam bentuk tulisan atau lambang. Ortografi bangsa arab sendiri merupakan anak dari ortografi yang ada pada mesir kuno, yang kemudian

<sup>8</sup>Ahmad Sanusi Azmi, "Kritikan Orientalis Terhadap Proses Pengumpulan Dan Penyusunan Al-Qur 'ā N," *Ulum Hadith Research Centre*, 2017, 1–15.

<sup>9</sup>Azmi.

<sup>10</sup>Khairul Anuar Mohamad, "Sejarah Khat Dalam Al-Quran," n.d., 1–8.

<sup>11</sup>Ibnu Rawandhy N Hula, "Genealogi Ortografi Arab," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2020): 16–46.

<sup>12</sup> Ahmad Shams Madyan, "Penelusuran Sejarah Al-Qur'an Versi Orientalis: Sebuah Gambaran Metodologis," *Empirisma* 24, no. 1 (2015): 23–37, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.3>.

diturunkan dalam bahasa yang bernama bahasa Poenia atau Funisia. Dari bahasa inilah yang kemudian berkembang dan menurunkan bahasa Musnad dan Arami. Adapun pendapat lain menyebutkan bahwa huruf Arab berasal dari khat nabthi yang memiliki kemiripan dengan tulisan Arami yang kemudian berkembang menjadi tulisan arab yang kita kenal sekarang ini.\* Sejak lama tulisan arab hanya berisi huruf konsonan yang tidak menggunakan lambang vokal ataupun panjang pendek. Hal ini yang kemudian juga mempersulit serta menjadi tantangan dalam membaca kalimat-kalimat yang ada.

Ortografi merujuk pada gambaran bunyi bahasa yang digunakan oleh manusia dalam bentuk tulisan atau lambang.<sup>13</sup> Sebelumnya akan dijelaskan mengenai penurunan al-Quran. Dalam hadis dijelaskan bahwa Malaikat Jibri mendatangi Nabi Muhammad dan mengatakan bahwa malaikat Jibril membacakan al-Quran menggunakan satu huruf, kemudian nabi meminta lebih banyak, agar memudahkan ummatnya, selanjutnya Malaikat Jibril menyuruh dua huruf, kemudian nabi meminta lebih dimudahkan lagi akhirnya menggunakan tujuh huruf. Hadis tersebut dapat dikatakan mutawatir karena diriwayatkan lebih dari 20 orang Sahabat melalui 46 sanad. Namun diantara para ulama terdapat perbedaan pendapat mengenai *sab'atu ahruf* atau tujuh huruf tersebut. Pendapat yang popular yakni yang dimaksud tujuh huruf adalah tujuh variasi membaca al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ibn al-Jaziri dan di dukung oleh al-Zarqa>ni>. Perbedaan tersebut yakni (1) Bentuk kata benda ((ikhtila>f al-asma>); tunggal, dua jamak, maskulin, feminim, dan lain-lain (2) Morfologi Kata (tashri>f); kata kerja dari masa lampau (fi'il ma>dhi>) menjadi masa sekarang dan juga masa yang akan datang (fi'il Mudari') dan kata perintah (fi'il amr) (3) sintaksis kata (ikhtila>f wuju>h al-I'rab) (4) penambahan (ziya >dah) dan pengurangan (naqs}) dalam menggunakan kata (5) kepentingan menyempatkan kata mendahulukan (taqdi >m) dan mengakhirkan (ta'khi>r) (6) pergantian suatu kata (ibda >l) (7) Dialek (lahjah) semisal ima >lah, bacaan tafkhi >m (tebal) serta tarqi >q (tipis), idgha >m, dan lain- lain.<sup>14</sup>

Kemudian ortografi bangsa arab sendiri merupakan anak dari ortografi yang ada pada mesir kuno, yang kemudian diturunkan dalam bahasa yang bernama bahasa Poenia. Dari bahasa inilah yang kemudian berkembang menjadi tulisan arab yang kita kenal sekarang ini.<sup>15</sup> Sejak lama tulisan poenia hanya berisi huruf konsonan yang tidak menggunakan lambang vokal ataupun panjang pendek. Hal ini yang kemudian juga mempersulit serta menjadi tantangan dalam membaca kalimat-kalimat yang ada.

Ortografi lama atau yang dikenal dengan *scriptio defectiva* merupakan ilmu bahasa arab yang digunakan dalam suhuf al-Qur'an yang kemudian berkembang menjadi simpulan-simpulan baru yang kemudian dinamakan sebagai Ortografi baru (*Scriptio plena*) dimana mulai banyak perubahan baik dalam bentuk maupun susunan kepenulisan hurufnya.<sup>16</sup>

Mushaf Usmani ditulis dengan tanpa memakai tanda diakritik (I'jam, naqt) dan penanda vokal (syakal, harakat) sehingga ditemukan banyak homografi yakni bentuk penulisannya sama namun cara membacanya berbeda. Bagi orang yang pernah mendengar

<sup>13</sup>Umi Nurun Ni'mah, "Ortografi Arab Dan Problematikanya," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (June 19, 2012): 142–64, <https://doi.org/10.14421/AJBS.2012.11107>.

<sup>14</sup> Syarif, "Akomodasi Sab'atu Ahruf Dalam Rasm Usmani," *Analisis* 16, no. 2 (2016): 189–208.

<sup>15</sup>Ni'mah, "Ortografi Arab Dan Problematikanya."

<sup>16</sup>Jajang A. Rohmana, "Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislaman : Problematika Ontologis Dan Historis 'Ulum Al-Qur'An," *Jurnal Kalam*, 2014, 304, <http://digilib.uinsgd.ac.id/28336/>.

atau mengahafal bacaannya akan sangat mudah untuk memahami aksara tersebut. Karena sudah mencakup ucapan verbal secara umum. Dari dulu hingga saat ini sistem aksara Arab memang suka disingkat dengan menghilangkan bunyi vokal singkat, akhiran yang berbeda bunyi dan konsonan ganda. Contohnya penulisan buku (*kitab*) ditulis “*ktb*” jika diuraikan lebih jauh ketiga huruf konsonan tersebut dapat dibaca buku (*kutub*), tertulis (*kutiba*), dan ia menulis (*kataba*).<sup>17</sup>

Perbedaan serta keragaman bacaan al-Qur'an yang ada pada masyarakat sebagai dampak dari ortografi tadi memicu munculnya usaha pengklasifikasian qiraat dan qurra' dari masing-masing masyarakat.<sup>18</sup> Selain mengklasifikasikan qiraat, upaya untuk menuliskan harakat juga muncul untuk meminimalisir tingkat kesalahan dalam membaca. Evolusi al-Qur'an mulai dimarakkan sejak masa kekhilafahan Utsman bin Affan dan berkembang hingga keluar arab seperti Persia, Afrika, Spanyol, Hindia Belanda, dan Mesir.<sup>19</sup>

Penyempurnaan ortografi di Arab dipelopori oleh Abu Aswad al-Du'aly dengan memberikan tanda vokal berbentuk titik berwarna merah. Sementara lambang diakritik dilakukan pertamakali oleh Nasr bin 'Ashim dan Yahya bin 'Amir atas perintah dari al-Hajjaj yang popular atas perbaikannya mushaf Utsman pada 11 lokasi. Dan yang kita kenal sekarang diselesaikan oleh Khalil Ahmad al-Farahidi, seorang ahli tata bahasa Arab sangat masyhur.<sup>20</sup>

Meskipun pembukuan al-Qur'an tidak diperintahkan pada masa Rasulullah SAW, Namun melihat dari manfaat dan mudhorot yang ada, tentu saja hal ini sangat bermanfaat mengingat kodifikasi al-Qur'an dilakukan dalam rangka membetulkan dan menyempurnakan bacaan al-Qur'an dan menjaga keotentikannya. Namun seperti halnya Rasulullah menyuarakan ajaran islam, maka proses ini pun tidak luput dari permasalahan.<sup>21</sup> Hal ini dikarenakan proses pengkodifikasian terjadi pada masa Usman bin Affan yang tersangkut dengan intrik politik yang ada pada masa itu. Permasalahan selanjutnya adalah tim yang bertanggung jawab atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para orientalis dalam menggunakan dialek quraisy. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa urgensi dalam memahami ortografi dan unifikasi ini sangat penting dan wajib untuk diketahui. Dalam penelitian yang menggunakan library research dengan buku Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an yang ditulis dan disusun oleh Taufik Adnan Amal ini dapat membuka cakrawala berpikir kita mengenai asal-usul tulisan al-Qur'an serta keotentikannya.

## 2. Taufik Adnan Amal

<sup>17</sup> Syarif, "Akomodasi Sab'atu Ahruf Dalam Rasm Usmani."

<sup>18</sup>Jajang A. Rohmana, "Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislaman: Problematika Ontologis Dan Historis 'Ulum Al-Qur'An ."

<sup>19</sup>Mudhofir Abdullah, "Kesejarahan Al-Qur'an Dan Hermeneutika," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 3, no. 1 (December 25, 2014): 60, <https://doi.org/10.15408/QUHAS.V3I1.1163>.

<sup>20</sup> Syarif, "Akomodasi Sab'atu Ahruf Dalam Rasm Usmani."

<sup>21</sup>Moh Isom Mudin, "Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik Atas Orientalis & Liberal," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (August 1, 2017): 307, <https://doi.org/10.21111/TASFIYAH.V1I2.1855>; Mochamad Samsukadi, "SEJARAH MUSHAF 'UTHMANI (MELACAK TRANSFORMASI AL-QUR'AN DARI TEKS METAFISIK SAMPAI TEXTUS RECEPUS)," *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (October 10, 2015): 237–62, <https://test.journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/489>.

Tidak banyak literatur yang mengupas tuntas terkait biografi Taufik Adnan Amal, namun bukan berarti pemikiran yang beliau uraikan dalam karyanya menjadi dangkal. Hal tersebut dapat dilihat melalui buku yang beliau publikasikan selama menjadi dosen, penulis, penerjemah, dan penyunting yang karyanya banyak menjadi rujukan terutama dalam bidang kajian al-Qur'an. Selain menjadi staff pengajar di Fakultas Syariah UIN Alauddin Makassar pada mata kuliah Ulum al-Qur'an, pria kelahiran Bandung, 12 Agustus 1962 ini juga menelurkan beberapa artikel dan tulisan terutama dalam pembahasan terkait kajian Islam dan al-Qur'an. Diantara tulisan yang berisikan hasil pemikiran dan analisis beliau yang dipublikasikan dalam bentuk buku<sup>22</sup> antara lain, *Islam dan Tantangan Modernitas* (Mizan, 1989), *Tafsir Kontekstual al-Qur'an* (buku yang ditulis bersama Samsu Rizal Panggabean – Mizan, 1929), *Fazlur Rahman : Sang Sarjana, Sang Pemikir* (ditulis bersama Ihsan Ali Fauzi – monograf ELSAF, 1990), *Metode dan Alternatif Neomodernisme* (merupakan terjemahan dan hasil suntingan dari beberapa artikel milik Fazlur Rahman – Mizan, 1988), *Pengantar Studi al-Qur'an* (merupakan terjemahan dari karya tulis milik W. M. Watt – Rajawali, 1990), *Fundamentalisme Islam dan Modernitas* (hasil terjemahan dari karya milik W. M. Watt – Rajagrafindo, 1999), *Agama dan Budaya Perdamaian* (merupakan terjemahan dan suntingan dari beberapa karya milik Chaiwat Satha-Anand – FKBA, PSKP, dan Quaker Internasional, 2001), *Politik Syariat Islam* (ditulis bersama Samsu Rizal Panggabean – Alvabet, 2004), dan masih banyak lagi tulisan-tulisan beliau yang dipublikasikan dalam bentuk lain seperti artikel, jurnal, surat kabar, ataupun buku berisi kumpulan tulisan.

Sementara buku Rekonstruksi Sejarah Al-Quran terdiri dari tiga bagian. Bagian Pertama membahas Asal-usul dan pewahyuan al-Qur'an yang didalamnya dibagi lagi menjadi tiga bab, *pertama* Latar Kesejarahan, *kedua* Asal-usul al-Qur'an, *ketiga* Kronologi Pewahyuan al-Quran. Kemudian pada bagian kedua membahas Pengumpulan al-Quran yang terdiri empat bab yakni *pertama*, Pengumpulan Pertama al-Qur'an, *kedua*, Beberapa Mushaf Pra-Utsmani, *ketiga*, Kodifikasi Utsman bin Affan, dan *keempat* Otensitas dan Integritas Mushaf Utsmani. Dan bagian terakhir atau bagian ketiga yakni Stabilitas Teks dan Bacaan al-Quran terdiri dari dua bab yakni Penyempurnaan Ortografi al-Qur'an dan Unifikasi Bacaan al-Qur'an.<sup>23</sup> Pada bagian ini pula yang dijadikan fokus pembahasan.

## METODE

Metode penelitian ialah suatu cara ilmiah yang berguna untuk memperoleh data yang valid dengan maksud bisadijumai, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya bisa dipakai untuk menelaah, menyelasaikan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.<sup>24</sup> Bertolak dari penjelasan diatas, dalam

<sup>22</sup> Ibnu Rawandhy Hula, "GENEALOGI ORTOGRAFI ARAB (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa Dan Rekaman Inskripsi)," *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (June 16, 2020): 16–46, <https://doi.org/10.31314/AJAMIY.9.1.16-46.2020>.

<sup>23</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, ed. Samsu Rizal Panggabean (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vP9-CwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA83&dq=rekonstruksi+sejarah+al+quran&ots=kbpqtqOPvo&sig=WRihOBJNQHFcNe dlV3cvytGNLkY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=rekonstruksi sejarah al quran&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vP9-CwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA83&dq=rekonstruksi+sejarah+al+quran&ots=kbpqtqOPvo&sig=WRihOBJNQHFcNe dlV3cvytGNLkY&redir_esc=y#v=onepage&q=rekonstruksi sejarah al quran&f=false).

<sup>24</sup> Moh. Nazir, "Metode Penelitian," *Metode Penelitian*, 2014, 486, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/15940>.

penelitian ini ada beberapa poin yang menjadi dasar dalam menjelaskan penelitian ini yaitu: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

## 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan berbagai permasalahan yang akan di teliti oleh penulis, maka Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research), yang teknik pengumpulan datanya dilakukan secara daring dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa literatur yang mempunyai informasi dan relevansi dengan topik penelitian.<sup>25</sup> Adapun literatur itu bisa berwujud jurnal, buku, majalah ilmiah, surat kabar, laporan hasil penelitian, hasil seminar dan bahan yang lainnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Moh. Nazir memberikan pendapatnya mengenai studi kepustakaan (library research). Dalam gagasannya, studi kepustakaan yaitu usaha untuk menggali dan mengkaji teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga didapatkan orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penulis bisa menyimpulkan pengertian penelitian kepustakaan ialah sebuah penelitian yang memaparkan serta mengkaji suatu permasalahan berdasarkan teori-teori para ahli dengan bertolak pada dasar atau sumber yang berhubungan dengan berbagai permasalahan yang akan diteliti, yang dalam hal ini akan dibahas yaitu mengenai Ortografi dan Unifikasi, yang penulis jadikan judul penelitian Ortografi dan Unifikasi dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Taufik Adnan Amal).

## 2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini yakni deskriptif kualitatif yang merupakan suatu usaha dalam mengkaji penelitian secara sistematis dan cermat terhadap fakta yang berhasil digali melalui sumber data penelitian. Pengertian deskriptif kualitatif yang lain datang dari Burhan, Beliau menyatakan bahwa deskriptif kualitatif itu memilih dan menemukan masalah, membuat hipotesis, maupun melakukan pengamatan dengan tujuan untuk menemukan fakta.<sup>27</sup>

Merajuk pada pengertian diatas mengenai sifat penelitian ini, selanjutnya penulis akan berusaha mencari, mengumpulkan dan menggali data dari berbagai referensi atau buku-buku yang terkait dengan Ortografi dan Unifikasi agar dapat mengungkapkan secara ilmiah tentang Pemikiran Taufik Adnan Admal dalamnya mengenai Ortografi dan Unifikasi yang ada dalam Al-Qur'an.

---

<sup>25</sup>Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan," Yayasan Pustaka Obor Indonesia, accessed October 26, 2021,

<sup>26</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, 4th ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 206AD),  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SnADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA96&dq=metode+penelitian+pendidikan&ots=6GKBMlxXF9&sig=hV44X4s1dEsPJ4FPjbuyBdGUus&redir\\_esc=y#v=onepage&q=metode penelitian pendidikan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SnADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA96&dq=metode+penelitian+pendidikan&ots=6GKBMlxXF9&sig=hV44X4s1dEsPJ4FPjbuyBdGUus&redir_esc=y#v=onepage&q=metode penelitian pendidikan&f=false)

<sup>27</sup>Amirotun Sholikhah, "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (January 1, 2016): 342–62, <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V10I2.953>; Khabib Alia Akhmad, "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta)," *DutaCom* 9, no. 1 (September 1, 2015): 43–43, <http://ojs.udb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/537>; Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95, <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V17I33.2374>.

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian sumber data merupakan sumber dari mana data atau informasi dapat diperoleh sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenaranya. Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik mengemukakan bahwa sumber data dalam sebuah penelitian adalah subyek darimana sumber data itu diperoleh<sup>28</sup>. Selanjutnya demi kelengkapan serta kesempurnaan data dan dapat dipertanggung jawabkan, maka sumber data yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sumber data yang berkaitan dengan pemikiran Taufik Adnan Amal mengenai Ortografi dan Unifikasi yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian. Untuk itu penulis membagi sumber data menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

#### a. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer yaitu rujukan dasar yang dipakai dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer atau rujukan bagi penulis buku karya Taufik Adnan Amal Rekonstruksi Sejarah al-Quran yang diterbitkan oleh Pustaka tahun 2013 di Jakarta.<sup>29</sup>

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku, kitab, artikel ilmiah, dan lain-lain yang menunjang dalam penelitian ini.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data atau informasi.<sup>30</sup> Ada beberapa cara atau metode dalam pengumpulan data, diantaranya adalah observasi, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan. Dikarenakan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka, maka metode yang penulis pakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Sementara yang dimaksud dengan metode dokumentasi yaitu mencari data-data berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini seperti dokumen, majalah, buku-buku, notulen harian, peraturan perundang-undangan, catatan harian dan sebagainya.

### 5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis terlebih dahulu mengkaji objek penelitian yang akan diteliti, karena objek penelitian ini ialah teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode Analisis isi.<sup>31</sup> Barelson berpendapat mengenai pengertian analisis isi atau *content analysis*. Menurutnya, kajian isi ini digunakan dalam teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kualitatif tentang

<sup>28</sup>Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian," 2010, <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/76588>.

<sup>29</sup>Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*.

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>31</sup>Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan"; Moh. Nazir, "Metod. Penelit.>"; Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

komunikasi. Sedangkan Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodelogi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Kripendop mengatakan, kajian isi adalah kesimpulan yang replikatif dan sah atas dasar konteksnya.<sup>32</sup> Berdasarkan dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis isi dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode pengumpulan data-data dari isi sumber data yang digunakan untuk menarik kesimpulan guna menemukan karakteristik pesan-pesan yang valid serta dilakukan secara objektif dan sistematis.

## HASIL

### Ortografi

Ortografi teks ustmani dikenal dengan *scriptio defective* dimana belum dilengkapai syakal dan harakat. Dalam teks mushaf utsmani, ortografi memiliki ciri khas tersendiri karena terdapat anomali yang tak lazim seperti yang dikenal oleh intelektual bahasa arab. Abu Amr al-Dani dalam catatanya menulis anomali tersebut yang kemudian dikembangkan oleh Bergstraesser disusun dalam satu daftar.<sup>33</sup>

Hal yang menjadi ciri khas ortografi al-Quran yakni:<sup>34</sup>

Penulisan	Kata-kata	Anomali
ت mengganti ة	نعمت, رحمت, امرأت, منت, لعنت, معصيت, كلمت, بقت, قرت, فطرت, شجرت, جنت, ابنت	Ada beberapa kata yang tak dapat diastikan jamak atau tinggal seperti ahli qurra Damaskus membaca sementara dikota lain dibaca كلمة
Huruf vokal ya' (ي)	صوف يؤت الله، يقض الحق، المؤمنين، النبيين => النبيين Kecuali عليين، حبي، يحببكم، افعيننا	sering dihilangkan untuk meringkas disebabkan penggabungan kata (washl), bertemu dengan huruf yang sama ataupun penyesuaian rima  sementara untuk yang tetap dipertahankan disebab keterikatan dengan artikulasi mengikuti dialek suku

<sup>32</sup>Nanang Martono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*, ed. Santri Pratiwi Tri Utami, 2nd ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 204AD), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tUl1BgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT26&dq=pengertian+teknik+analisis+isi&ots=FeobFu-Y-b&sig=Y2dsbCxCddNqMMrBK05wIKj8x-0&redir\\_esc=y#v=twopage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tUl1BgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT26&dq=pengertian+teknik+analisis+isi&ots=FeobFu-Y-b&sig=Y2dsbCxCddNqMMrBK05wIKj8x-0&redir_esc=y#v=twopage&q&f=false).

<sup>33</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, ed. Samsu Rizal Panggabean, PT. Pustaka Alvabet (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019), 295.

<sup>34</sup> Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*.

		Quraisy.
Huruf vokal waw (و)	وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ، يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعَ، وَيَمْحَالُهُ يلوون=>يلون يستونون=>يستون	sering dihilangkan untuk meringkas penggabungan kata (washl) atau bertemu huruf yang simetris
Huruf vokal alif (ا)	فِيهَا، أَيْهَا يَأْيُهَا => يَايَهَا هَا أَنْتُمْ => هَانْتُمْ	sering dihilangkan untuk meringkas penggabungan kata (washl)
Nunasi (tanwin)	كَأَيْنَ=كَأَيْنَكَأَنْ	Ditulis dengan ن
Mimma (ما)		مَا مَنْ
'amman (عن)		مَنْ مَنْ
'amma (عما)		مَنْ مَا
Fi>ma (فيما)		فِي مَا
alla (لا)		لَا لَانْ
Illam (ان لم)		لَمْ إِلَمْ
Ya>(ب)	يَأْبَنْ يَأْبَنْ أَمْ	Jika berupa seruan dikaitkan dengan kata selanjutnya

Masih terdapat anomali lainnya seperti hamzah yang diganti dengan و او ئ , kemudian bacaan imala yang sukar untuk ditulis dalam tulisan. Yang dari keseluruhannya masih berupa teks lama yang digunakan dalam menyalin al-Quran atau dikenal dengan *scriptio defective*.<sup>35</sup> Dampak dari penulisan yang masih primitive tersebut melahirkan keberagaman bacaan (qira'at) sebanyak tujuh yakni kiraah imam Ashim Riwayat Hafsh, Kiraah imam Nafi' Riwayat Warsy, imam Hamzah, al-Kisai'i, Ibn katsir, abu 'Amr, Ashim Riwayat Syu'bah.<sup>36</sup>

Contohnya tulisan grafis سرها yang artinya "membangkitkan: kemudian oleh kiraah Ashim Riwayat Hafsh dibaca *nunsyizuha* dan menurut kiraat Nafi' sibaca *nunsyiruha*. Kemudian مرتدي di baca *yartadda* oleh kiraah Ashim Riwayat Hafsh akan tetapi oleh kiraat Nafi' dibaca *yartadid*. Kerangka konsonan lainnya اسکم oleh Ashim (Riwayat Hafsh) dibaca *ataytukum* sementara oleh imam Nafi' dibaca *ataynakum*. Namun dari pembacaan yang berbeda tersebut tidak menyimpang dari makna hanya peleburan kebahasaan.<sup>37</sup>

Namun disudut yang berbeda perbedaan cara bacaan mempengaruhi arti contoh طهرون dalam 2:222, oleh Hamzah, al-Kisa'i dan Ashim (riwayat Syu'bah) dilafalkan *yaththahharna*, sementara Ibn Katsir, Nafi', Abu 'Amr, Ibn 'Amir dan Ashim (riwayat Hafsh)

<sup>35</sup> Amal.

<sup>36</sup> Amal.

<sup>37</sup> Amal.

dibaca sebagai *yathhurna*. Kedua bacaan tersebut berbeda arti dimana penyebutan pertama adalah “bersuci” – yakni larangan menggauli isteri yang haid hingga mereka mandi (bersuci) setelah haid. sedangkan makna bacaan kedua adalah “suci” – yakni larangan mencampuri isteri yang sedang haid hingga darah haid berhenti.<sup>38</sup>

Namun intelektual Islam menolak jika *scriptio defective* adalah penyebab keberagaman tersebut meskipun faktanya memang benar. Argumen yang diusung yakni tidak mungkin jika para ahli Qur'an diberbagai wilayah Islam bersepakat untuk merekayasa bacaan al-Qur'an. Karena memang transmisi periwayatan terjadi secara singular dan dogmatis dalam cakupan yang sangat luas. Sehingga kesalahan sederhana dapat dikesampingkan.<sup>39</sup>

Labib as-Said mengemukakan sepuluh argumen yang menolak penyebab perbedaan membaca adalah *scriptio defective* yakni Pertama al-Qur'an adalah kalam ilahi mustahil jika manusia ikut dalam pengungkapan gagasan ilahi. Kedua, sulit jika muslim yang saleh sendirian menetapkan huruf vocal dan konsonan karena akan menurunkan predikat al-Qur'an sebagai mukjizat. Karena seorang Muslim harus menjaga kesucian al-Qur'an serta nantinya akan diminta perhitungan dihari Akhir. Ketiga, periwayatan oleh Muslim lebih ditekankan dengan tradisi lisan. Keempat, proses transmisi al-Quran yang dilakukan secara hati-hati melalui rantai perawi dimana masing-masing perawi memiliki kualifikasi yang baik dari penilaian orang-orang yang sezaman. Kelima, terdapat hadis nabi yang menyatakan tujuh ragam dialek al-Quran. Keenam, para ahli qurra membuat kesepakatan untuk membaca dalam satu bacaan melalui *tawatur*. Ketujuh, para ulama ahli qurra' mengikuti gramatika yang diajarkan bukan yang sesuai dengan prinsip gramatika dirinya. Kedelapan, penulisan yang beragam dalam ortografi sehingga tetap mengedapankan tradisi lisan yang kuat. Kesembilan dari zaman Nabi hingga sahabat al-Quran berada dikondidi tidak pasti atau tidak tetap (limbo). Terakhir, kaum muslim bersepakat bahwa manusia tidak ikut andil terhadap al-Qur'an.<sup>40</sup>

Atas persoalan yang terjadi munculah inisiasi untuk menambah titik diakritis dan lambing vocal yang kemudian dikenal sebagai *Scriptio Plena*. Diawali dari Ziyad ibn Samiyah (w. 673) serang Gubernur Basrah, meminta Abu al-Aswad al-Du'ali (c. 605-688) supaya membuat tanda-tanda baca dan diletakkan ke dalam mushaf. Namun beliau menolak karena takut melakukan bid'ah. Namun saat beliau mendengar sendiri seorang yang membaca dengan kesalahan fatal maka beliau bersedia. Kemudian terbentuklah tanda vokal yaitu titik di atas huruf (.) titik di sela-sela atau di depan huruf ( \_ ), untuk vokal a (fathah), titik di bawah huruf ( - ) untuk vokal i (kasrah), untuk vokal u (dammah), dua titik untuk vokal rangkap (tanwîn), dan untuk konsonan mati (sukûn) tidak diberi tanda apapun. Selanjutnya masa kekuasaan Abd al-Malik ibn Marwan (685-705) pada dinasti Umayyah. Al-Hajjaj ibn Yusuf (w. 714) yang menjadi Gubernur Irak memerintahkan dua siswa al-Du'ali yang seorang ahli bahasa yakni Nashr ibn Ashim (w. 708) dan Yahya ibn Ya'mur (w. 747). Kemudian terbentuklah huruf dari bentuk grafis ڇ menjadi kho (خ), jim (ج), dan ha (ه). Lalu bentuk grafis ڙ menjadi ba' (ٻ), ta' (ٿ), ts (ڻ), nun (ڻ), dan ya' (ڻ). Konsonan ڻ menjadi fa'

<sup>38</sup> Amal.

<sup>39</sup> Amal.

<sup>40</sup> Amal.

(ف), qaf (ق). Kemudian dua huruf yang sama dibedakan dengan titik da (ـ) dan dzal (ـ), ra' (ر) dan za' (ز) serta sin (س) dan syin (ش).<sup>41</sup> Teks yang final dalam penyempurnaan rasm utsmani dilakukan oleh al-Khalil ibn Ahmad (c. 718-786), ahli bahasa dari Basrah dan orang Pertama yang menyusun kamus bahasa Arab serta pengembang sistematika persajakan. Dengan menambahkan syaddah, sukûn, dan tanwîn.<sup>42</sup>

Dalam menanggapi *scriptio plena* dan menuai polemic. Dimana ada yang berpendapat bahwa rasm utsmani (*scriptio defective*) adalah bersifat tawqifi artinya bersumber dari Nabi sehingga sudah menjadi pakem, dan umat Islam wajib mengikutinya. Sementara dilain pihak mengatakan rasm Utsmani bukan bersifat tawqifi penulisannya hanya sebuah kesepakatan pada zaman tersebut sehingga tidak ada larangan menulis dengan cara tertentu<sup>43</sup> dari dua sudut yang berseberangan tersebut terdapat sudut pandang yang menjadi penengah dimana *scriptio plena* diperkenalkan pada orang awam sementara *scriptio defective* tetap dipelihara namun oleh kalangan yang ahli dibidangnya.<sup>44</sup>

Penulisan yang mengakibatkan banyak anomali dalam ortografi Utsmani adalah ketidaksengajaan, karen apada saat itu kepenulisan juga baru dikenal dalam dunia Islam. justifikasinya yakni kesalahan penyalinan al-Quran oleh Utsman sendiri atau Aisyah. Jika dipertanyakan mengenai sanksi akan hal tersebut, hal itu tidak perlu diperdebatkan karena masyarakat terus berkembang. sama halnya dengan bahasa Arab klasik sebagai Lingua sacra yang menjadi ketetapan artinya tidak berubah. Oleh sebab itu al-Quran tidak boleh diterjemahkan tanpa diikuti teks aslinya.<sup>45</sup>

## Unifikasi

Tulisan dan huruf yang digunakan untuk menulis pada masa turunnya wahyu tidaklah jauh berbeda dari huruf arab yang terdapat dalam al-Qur'an dewasa ini. Akan tetapi belum adanya penempatan titik dan harakat menjadi salah satu kendala bagi masyarakat terutama yang baru masuk islam untuk dapat memahami dan membaca ayat yang berbentuk tulisan tersebut. Diriwayatkan bahwa wahyu al-Qur'an yang turun pada masa itu menyebar dalam bentuk hapalan yang termaktub dalam ingatan para sahabat dan tulisan yang tersebar dalam bentuk lembaran-lembaran dan media tulis lainnya. Di awal masa kewahyuan, ayat al-Qur'an yang ditulis hanya digunakan sebagai alat bantu sahabat untuk memperkuat hapalan, sehingga pada masa itu tidak diperlukan titik ataupun harakat untuk membacanya. Tulisan yang ditulis secara sederhana ini dikarenakan daya ingatan umat muslim yang sangat kuat pada masa itu. Hal ini yang menjadi landasan keberagaman bacaan al-Qur'an (*Varie Lectiones*). Teori lain yang diungkapkan oleh al-Jaza'iri mengatakan bahwa menurut pandangan Ibn Abi Hasyim, keragaman bacaan yang terjadi adalah akibat dari salinan Mushaf Utsmani yang ada pada sahabat. Salinan yang masih ditulis dalam *scriptio defectiva* ini menjadikan masyarakat mempelajari al-Qur'an berdasar pada bacaan yang dipelajari oleh sahabat Nabi pada wilayah tertentu. Selanjutnya terdapat istilah yang dikemukakan melalui sudut pandang tradisional terkait tujuh ahruf. Hal ini bersumber dari

<sup>41</sup> Amal.

<sup>42</sup> Amal.

<sup>43</sup> Amal.

<sup>44</sup> Amal.

<sup>45</sup> Amal.

hadis-hadis yang mengisahkan terkait pewahyuan al-Qur'an dalam tujuh ahruf. Tujuh ahruf ini kemudian dimaknai sebagai tujuh dialek yang berbeda.<sup>46</sup> Berdasar pada hal ini, dijelaskan bahwasanya apabila tidak ditemukannya perbedaan pada satu makna oleh ketujuh dialek tersebut, maka al-Qur'an akan diturunkan dengan satu lafaz. Dalam usaha menentukan standar agar tidak terjadi perselisihan diantaranya, dilakukan unifikasi bacaan al-Qur'an dimana unifikasi ini bertujuan untuk menseragamkan bacaan yang ada untuk mempermudah dan mengurangi kesalahpahaman antar dialek yang beraneka ragam. Ikhtiar yang dilakukan oleh Usman bin Affan pertama kali dalam melakukan standarisasi adalah mengeluarkan perintah pemusnahan mushaf-mushaf non utsmani. Meski sempat mendapat penolakan dari beberapa pihak, upaya ini terus dilanjutkan oleh al-Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqafi. Penolakan ini berasal dari sahabat Nabi yang memiliki andil dalam pengumpulan al-Qur'an serta merupakan seorang *Qurra*, mereka adalah Ibn Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari. Pada masa tersebut, teks Utsmani telah menjadi sebagai teks al-Qur'an yang disepakati (*Textus receptus*). Hal ini memantik pendapat baru dimana sebagian ulama menolak keabsahan dari mushaf lain. Ada pula yang memperbolehkan untuk memilih bacaan dari Sahabat Nabi yang sesuai dengan teks Utsmani seperti salah satu dari tujuh ahruf. Sebagian lagi hanya membolehkan teks non-Utsmani menjadi bahan pendukung dalam penafsiran teks Utsmani. Hal ini mempengaruhi pemikiran fiqh sehingga ditemukan perbedaan pada madzhab. Sebagai contoh Imam Malik menolak dan menganggap batal sholat apabila menggunakan bacaan dari penggunaan bacaan Ibn Mas'ud. Sedangkan Imam Hanafi berpendapat hal tersebut tidak menjadi masalah.<sup>47</sup> Sholat akan batal apabila terjadi perbedaan makna pada al-Qur'an yang dibaca. Sekalipun muncul banyak perbedaan pendapat, penyalinan *Textus receptus* selesai pada akhir abad ke-3 H. Eksistensi dari *variae lectiones* juga masih bertahan dan diselaraskan dengan Mushaf Utsmani dengan pedoman tawatur, yaitu mentransmisikan suatu bacaan dengan mata rantai periyawatan sehingga tercetuslah tujuh *Qira'ah* yang dihimpun oleh Ibn Mujahid. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari unifikasi al-Qur'an.<sup>48</sup> Tujuh *Qira'ah* yang ditetapkan oleh Ibn Mujahid ditampilkan oleh Taufik Adnan Amal didalam bukunya sebagai berikut.

No	Wilayah	Qari	Rawi pertama	Rawi kedua
1.	Madinah	Nafi' (w. 785)	Warsy (w. 812)	Qalun (w. 835)
2.	Makkah	Ibn Katsir (w. 738)	Al-Bazzi (w. 864)	Qunbul (w. 903)
3.	Damaskus	Ibn Amir (w. 736)	Hisyam (w. 859)	Ibn Dakhwan (w. 856)
4.	Bashrah	Abu Amr (w. 770)	Al-Duri(w. 860)	Al-Susi (w. 874)
5.	Kufah	Ashim (w. 745/6)	Hafsh (w. 796)	Syu'bah (w. 808/9)

<sup>46</sup> Syarif IAIN Pontianak, "AKOMODASI SAB'ATU AHRUF DALAM RASM USMANI," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2016): 189–208, <https://doi.org/10.24042/AJSK.V16I2.1118>.

<sup>47</sup> Akhmad Bazith, "HUBUNGAN QIRA'AH AL-SAB'AH DAN SAB'AH AHRUF," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17, no. 2 (December 7, 2020): 127–42, <https://doi.org/10.33096/JIIR.V17I2.89>.

<sup>48</sup> IAIN Pontianak, "AKOMODASI SAB'ATU AH'RUF DALAM RASM USMANI."

6.	Kufah	Hamzah (w. 772)	Khalaf (w. 843)	Khalad (w. 835)
7.	Kufah	Al-Kisa'i (w. 804)	Al-Duri (Hafsh)	Abd al-Harits (w. 854)

Tujuh Qira'ah ini dikumpulkan berdasar pada beberapa proses pertimbangan. Diantaranya adalah :

1. Memiliki Ijma' dari para sarjana muslim terkait kemutawatirannya
2. Memiliki dedikasi penuh terhadap al-Qur'an yang meliputi ketidakputusan dalam transmisi bacaannya
3. Bacaan yang tidak mutawatir dalam transmisinya akan menjadikan al-Qur'an menjadi tidak memiliki kesinambungan dalam transmisinya

Taufik Adnan Amal mengungkapkan didalam bukunya bahwa proses pertimbangan ini memiliki celah yang dapat memicu kontroversi terkait kemutawatiran Qira'ah tujuh ini di kalangan ahli Qira'ah lain. Perbedaan pendapat ini kemudian mengelompokkan bacaan al-Qur'an ke dalam tiga kategori yaitu (i) bacaan Mutawatir, yakni bacaan yang berisikan Qira'ah tujuh, (ii) bacaan Masyhur, yaitu bacaan yang berisikan Qira'ah sepuluh, (iii) bacaan Syadzdz, yakni bacaan yang berisi Qira'ah diluar yang telah diakui. Namun hingga kini yang diakui hanyalah bacaan yang merujuk pada bacaan kanonik (*Mutawatir*) dan bacaan non-kanonik (*Syadzdz*).<sup>49</sup> Hal ini dipengaruhi oleh hasil Ijma' mayoritas ulama. Selain itu, proses unifikasi juga memiliki beberapa tahap, yakni tahap unifikasi bacaan dalam suatu wilayah yang kemudian dilanjut dengan tahap unifikasi bacaan antar wilayah. Proses ini dilakukan dalam upaya yang berorientasi pada prinsip mayoritas. Akan tetapi tahapan ini kemudian terhenti karena hambatan dari pemikiran tradisional Ibn Mujtahid yang mendominasi sehingga pintu ijtihad perlahan mulai menutup.

Berangkat dari penjabaran tadi, Taufik Adnan Amal menyimpulkan bahwa Unifikasi terhadap teks al-Qur'an yang dilakukan oleh Utsman bin Affan berkembang dan mapan pada penghujung abad ke-3 H dan disempurnakan salinan aksara arabnya pada awal abad ke-4 H.<sup>50</sup> Meski demikian, beliau berpendapat bahwa proses unifikasi teks yang panjang ini dapat mempersempit pemikiran umat islam karena terpaku pada apa yang telah menjadi ketetapan (*Taqlid*). Dikhawatirkan akan muncul masa dimana hadir golongan-golongan yang menentang suatu bacaan (qira'ah), baik yang tujuh ataupun Utsmani dan mengkafirkan orang yang tidak sejalan dengan mereka. Padahal pembahasan terkait perbedaan ahruf ini sendiri telah disampaikan oleh Rasulullah dalam beberapa hadis shahih.<sup>51</sup>

عن ابن عباس رضي الله عنهما انه قال: قال رسول الله ﷺ: أَفَرَأَيْتِي جَرِيلَ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَيْتُهُ فِي سَبْعَةِ حُرُوفٍ أَزْلَى إِسْتَزِيدَهُ وَيُزِيدَنِي حَتَّى انتَهَى إِلَى سَبْعَةِ حُرُوفٍ

<sup>49</sup> Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*.

<sup>50</sup> Amal.

<sup>51</sup> Amal.

Artinya : "Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata : 'Berkata Rasulullah SAW : *Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, maka aku kembali kepadanya, maka aku terus menerus minta tambah dan ia menambahi bagiku hingga berakhir sampai tujuh huruf*'" (HR. Bukhari Muslim)

## PEMBAHASAN

### Historisitas Teks didalam al-Qur'an

Bangsa Arab menurut sejarahnya seringkali dikaitkan sebagai bangsa yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang tulis menulis, bahkan cenderung dinilai sebagai bangsa yang bodoh. Namun teori ini tampaknya dipatahkan oleh para arkeologis yang menemukan bukti berupa prasasti berbentuk inskripsi (batuan-batuan yang ditulis) yang diyakini telah ada sejak masa sebelum datangnya Islam. batuan-batuan ini ditulis menggunakan Khat Nabatean yang merupakan aksaran kuno. Beberapa prasasti ditemukan pada abad ke-3 M pada beberapa tembok pada suatu kuil yang ada di daerah Syria. Ditemukan pula tulisan yang berisi syair-syair arab pada dinding-dinding Kakbah di Mekah.<sup>52</sup> Jauh sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW, Mekah telah dikenal sebagai kota perniagaan. Hal ini tentu saja mendukung Mekah untuk mengenal dan mempelajari tulis menulis. Bukti ini didukung oleh banyaknya ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan berbagai hal yang berhubungan dengan tulis menulis. Antara lain pada surah al-An'am ayat 7 yang bertuliskan :

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسْوُهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya : "Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'" (QS. Al-An'am : 7)

Kata قرطاس pada ayat ini disinyalir merujuk kepada selembar atau sehelai lontar yang kemudian diadaptasi penerjemahannya sebagai kertas. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu masyarakat Arab telah mengenal ilmu dan bahan yang digunakan dalam tulis menulis. Hal ini dikarenakan tidaklah mungkin suatu wahyu diturunkan kepada umat tanpa diketahui makna dari kandungan yang ada pada wahyu tersebut. dalam ayat lain ditemukan kata صحف yang bermakna lembaran yang biasa digunakan sebagai media menulis dan kata القلم yang dipahami sebagai alat untuk menulis. Dalam sisi historis, al-Qur'an yang ditulis juga ditemukan dalam kisah masuk islamnya Khalifah kedua, yakni Umar Ibn Khattab.<sup>53</sup>

Dikisahkan pada suatu ketika sebelum beliau masuk Islam, Umar bin Khattab hendak membunuh Rasulullah SAW. Namun di perjalanan, beliau bertemu dengan Nu'aim bin Abdillah yang mengatakan bahwasanya adik Umar, yakni Fathimah dan suaminya telah menjadi muslim. Umar bin Khattab kemudian bergegas mendatangi rumah adiknya tersebut

<sup>52</sup> Syamsuddin Arif, "Tekstualisasi Al-Qur'an: Antara Kenyataan Dan Kesalahpahaman," TSAQAFAH 12, no. 2 (November 30, 2016): 325–52, <https://doi.org/10.21111/TSAQAFAH.V12I2.759>.

<sup>53</sup> Marwah Marwah, "UMAR BIN KHATTAB: Potret Keteladanan Sang Pemimpin Umat," AL-TADABBUR 4, no. 2 (December 3, 2018): 1–20, <http://journal.iainternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/92>.

dan mendapati suara bacaan al-Qur'an dari rumah itu. Ketika Umar datang, Fathimah menyembunyikan lembaran al-Qur'an yang sedang dibacanya. Umar yang mengetahui bahwa keduanya telah masuk Islam pun marah dan memukul ipar serta adiknya tersebut hingga berdarah. Umar yang melunak ketika melihat adiknya berdarah kemudian meminta lembaran yang disembunyikan oleh Fathimah. Pada mulanya Fathimah menolak karena khawatir akan rusaknya lembaran tersebut. Akan tetapi Umar bersumpah akan mengembalikan lembaran tersebut dalam keadaan baik. Ketika membaca lembaran tersebut, Umar terpesona oleh indahnya rangkaian kata yang terdapat pada lembaran yang dibacanya. Ia meyakini bahwasanya kata-kata tersebut tidaklah mungkin dikarang oleh manusia. Beliau kemudian menemui Nabi Muhammad SAW dan menyatakan diri untuk masuk Islam. Kisah ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama.

Sebagian mengatakan ini merupakan hadis dhaif dikarenakan terdapat nama Qosim bin Utsman<sup>54</sup> sebagai salah satu perawi yang dinilai merupakan perawi yang bermasalah. Sebagian lagi menyatakan ini merupakan hadis hasan, dimana ditemukan dalam riwayat lain, salah satunya adalah al-Baihaqi yang mengatakan bahwa hadis ini dihasankan oleh az-Zaila'i dan al-Aini. Terlepas dari kualitas hadis yang mengisahkan hal tersebut, perihal yang disoroti disini adalah lembaran atau S{ahi>fah (صحيفه) yang dibaca oleh Umar bin Khattab. Ini membuktikan bahwasanya manuskrip dari al-Qur'an telah ada sejak masa Rasulullah SAW masih hidup.

Sejarawan Arab mengungkapkan pendapat terkait asal mula huruf arab, yakni dari tulisan kursif Nabthi atau Khat Nabatean yang kemudian bertransformasi dan menyebar hingga ke wilayah arab. Adapun diyakini bahwa tulisan arab yang sampai ke Mekkah adalah berasal dari

Simbol yang digunakan untuk menulis pada masa itu tidak jauh berbeda dari huruf arab yang terdapat dalam al-Qur'an dewasa ini. Akan tetapi belum adanya penempatan titik dan harakat menjadi salah satu kendala bagi masyarakat terutama yang baru masuk islam untuk dapat memahami dan membaca ayat yang berbentuk tulisan tersebut. Diriwayatkan bahwa wahyu al-Qur'an yang turun pada masa itu menyebar dalam bentuk hapalan yang termaktub dalam ingatan para sahabat dan tulisan yang tersebar dalam bentuk lembaran-lembaran.

## Ortografi

Istilah Ortografi berasal dari bahasa yunani: orthos yang artinya ,benar dan graphein yang artinya ,menulis'. Definisi ortografi itu sendiri adalah system ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang yang meliputi antara lain masalah ejaan, kapitalisasi, pemenggalan kata, tanda baca dan lain sebagainya. Dalam bahasa Indonesia ortografi dimaknai dengan dengan aksara, atau ilmu yang mempelajari tentang keaksaraan sebuah Bahasa.

Adapun secara istilah Mark Seidenberg mendefenisikan orthography sebagai *"Orthography is largely concerned with matters of spelling, and in particular the relationship between phonemes and graphemes in a language. Other elements that may be considered part of orthography include hyphenation, capitalization, word breaks, emphasis and punctuation"*

---

<sup>54</sup> Ahmad Choirul Rofiq, "Perspektif Tradisional Mengenai Sejarah Penghimpunan Al-Qur'an."

Ortografi Arab jika dikaitkan dengan cara dan teknik menuliskannya, maka dalam ilmu-ilmu alat bahasa Arab, seperti; Qawai'dul imla', kitabah, khat, dan rasm. Meski demikian istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan makna. Ortografi dalam kajian grafem adalah sistem pelambangan bunyi atau disebut sistem ejaan, sehingga bila seseorang menyebutkan sebuah huruf, maka ia berkaitan sistem bunyi yang melekat pada huruf itu.

Asal-usul bahasa Arab beserta ortografinya, sejak dulu telah menjadi fokus kajian para ahli, baik dari kalangan ulama mutakkalimin maupun ulama bahasa (lugawiyyin). Mereka telah berusaha memecahkan masalah ini, meski demikian mereka tidak menghasilkan satu kesimpulan yang sama, bahkan pandangan mereka terpecah menjadi beberapa teori, yang jika diringkas mengerucut pada ada empat teori yang masyhur terkait dengan asal-usul bahasa.

Ortografi lama atau yang dikenal dengan *scriptio defectiva* merupakan ilmu bahasa arab yang digunakan dalam suhuf al-Qur'an yang kemudian berkembang menjadi simpulan-simpulan baru yang kemudian dinamakan sebagai Ortografi baru (*Scriptio plena*) dimana mulai banyak perubahan baik dalam bentuk maupun susunan kepenulisan hurufnya.<sup>55</sup>

Mushaf Usmani ditulis dengan tanpa memakai tanda diakritik (I'jam, naqt) dan penanda vokal (syakal, harakat) sehingga ditemukan banyak homograf yakni bentuk penulisannya sama namun cara membacanya berbeda. Bagi orang yang pernah mendengar atau menghafal bacaannya akan sangat mudah untuk memahami aksara tersebut. Karena sudah mencakup ucapan verbal secara umum. Dari dulu hingga saat ini sistem aksara Arab memang suka disingkat dengan menghilangkan bunyi vokal singkat, akhiran yang berbeda bunyi dan konsonan ganda.

Dalam menanggapi *scriptio plena* dan menuai polemic. Dimana ada yang berpendapat bahwa rasm utsmani (*scriptio defective*) adalah bersifat tawqifi artinya bersumber dari Nabi sehingga sudah menjadi pakem, dan umat Islam wajib mengikutinya. Sementara dilain pihak mengatakan rasm Utsmani bukan bersifat tawqifi penulisannya hanya sebuah kesepakatan pada zaman tersebut sehingga tidak ada larangan menulis dengan cara tertentu<sup>56</sup> dari dua sudut yang berseberangan tersebut terdapat sudut pandang yang menjadi penengah dimana *scriptio plena* diperkenalkan pada orang awam sementara *scriptio defective* tetap dipelihara namun oleh kalangan yang ahli dibidangnya.

## UNIFIKASI

Pada dasarnya unifikasi al-Qur'an muncul dengan tujuan untuk menyeragamkan bacaan yang ada pada teks al-Qur'an. Meskipun seperti yang dapat diketahui dari tulisan yang telah lalu dimana huruf yang digunakan dalam menulis teks al-Qu'an pada masa lampau sama dengan yang ada di era modern ini, tetapi belum adanya penempatan titik dan harakat menjadi salah satu kendala bagi masyarakat terutama yang baru masuk islam untuk dapat memahami dan membaca ayat yang berbentuk tulisan tersebut. Diriwayatkan bahwa wahyu al-Qur'an yang turun pada masa itu menyebar dalam bentuk hapalan yang termaktub dalam ingatan para sahabat dan tulisan yang tersebar dalam bentuk lembaran-lembaran dan media tulis lainnya. Di awal masa kewahyuan, ayat al-Qur'an yang ditulis

<sup>55</sup>Jajang A. Rohmana, "Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislaman : Problematika Ontologis Dan Historis 'Ulum Al-Qur'An," 304.

<sup>56</sup> Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*.

hanya digunakan sebagai alat bantu sahabat untuk memperkuat hapalan, sehingga pada masa itu tidak diperlukan titik ataupun harakat untuk membacanya. Tulisan yang ditulis secara sederhana ini dikarenakan daya ingatan umat muslim yang sangat kuat pada masa itu. Adapun pendapat lain yang diungkapkan oleh al-Jaza'iri mengatakan bahwa menurut pandangan Ibn Abi Hasyim, keragaman bacaan atau *Varie Lectiones* yang terjadi adalah akibat dari salinan Mushaf Utsmani yang ada pada sahabat. Salinan Mushaf Utsmani yang telah disebar masih berupa *scriptio defectiva* sehingga masyarakat masih membacanya dengan menggunakan dialek dari masing-masing daerah sesuai dengan Dialek bacaan sahabat yang bertempat tinggal dan berkembang di daerah tersebut. Selanjutnya terdapat istilah yang dikemukakan melalui sudut pandang tradisional terkait tujuh ahruf. Hal ini bersumber dari hadis-hadis yang mengisahkan terkait pewahyuan al-Qur'an dalam tujuh ahruf. Tujuh ahruf ini kemudian dimaknai sebagai tujuh dialek yang berbeda,<sup>57</sup>

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ بْنُ عَفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي الَّذِي قَالَ حَدَّثَنِي عَقِيلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الرَّبِيعِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنَ حِزَامٍ يَقُرِئُ سُورَةَ الْقُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمْعَتْ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرِئُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْرُتُ أَسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرِئُ قَالَ أَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأْنِيهَا عَيْرٌ مَا قَرَأْتَ فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَفْوُدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرِئُ بِسُورَةِ الْقُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسِلْهُ أَقْرِأْ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرِئُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزِلْتُهُ ثُمَّ قَالَ أَقْرِأْ يَا عُمَرُ فَقَرَأَتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزِلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَخْرُفٍ فَأَفْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ.

Artinya : " Telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin Ufair] ia berkata, Telah menceritakan kepadaku [Al Laits] ia berkata; Telah menceritakan kepadaku [Uqail] dari [Ibnu Syihab] ia berkata; Telah menceritakan kepadaku [Urwah bin Zubair] bahwa [Al Miswar bin Makhzamah] dan [Abdurrahman bin Abd Al Qari'] keduanya menceritakan kepadanya bahwa keduanya mendengar [Umar bin Al Khaththab] berkata, "Aku pernah mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam sedang membaca surat Al Furqan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama.

<sup>57</sup> Bazith, "HUBUNGAN QIRAH AL-SAB'AH DAN SAB'AH AHRUF."

Maka, ternyata ia membacakan dengan huruf yang banyak yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam belum pernah membacakannya seperti itu padaku. Maka aku hampir saja mencekiknya saat shalat, namun aku pun bersabar menunggu sampai ia selesai salam. Setelah itu, aku langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya, "Siapa yang membacakan surat ini yang telah aku dengar ini kepadamu?" Ia menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah membacakannya padaku." Aku katakan, "Kamu telah berdusta. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membacakannya padaku, namun tidak sebagaimana apa yang engkau baca." Maka aku pun segera menuntunnya untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Selanjutnya, kukatakan kepada beliau, "Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat Al Furqan dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Anda bacakan kepadaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Bacalah wahai Hisyam." Lalu ia pun membaca dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Begitulah ia diturunkan." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah wahai Umar." Maka aku pun membaca dengan bacaan sebagaimana yang dibacakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadaku. Setelah itu, beliau bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan). Maka bacalah ia, sesuai dengan dialek bacaan yang kalian bisa." (HR Bukhari)

Berdasar pada hal ini, dijelaskan bahwasanya apabila tidak ditemukannya perbedaan pada satu makna oleh ketujuh dialek tersebut, maka al-Qur'an akan diturunkan dengan satu lafaz. Hal ini yang menjadi landasan keberagaman bacaan al-Qur'an (*Variae Lectiones*). Sejalan dengan hal ini, Taufik Adnan Amal meyakini bahwa tujuh ahruf yang dimaksud ialah tujuh *lahjah* yang berasal dari dialek-dialek yang berbeda. Dialek yang dimaksud ialah dialek Quraisy, Huzhail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Munculnya frasa ataupun kata yang berbeda pada setiap dialek namun bermakna sama adalah bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait bahsa yang berbeda disetiap daerahnya. Sumber lain mengaitkan antara tujuh ahruf ini sebagai permulaan dari munculnya *Qira'at Sab'ah* yang ada di masa sekarang<sup>58</sup>. Eksistensi dari *variae lectiones* juga masih bertahan dan diselaraskan dengan *Mushaf Utsmani* dengan pedoman tawatur, yaitu mentransmisikan suatu bacaan dengan mata rantai periwayatan sehingga tercetuslah tujuh *Qira'ah* yang dihimpun oleh Ibn Mujahid. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari unifikasi al-Qur'an.<sup>59</sup> Tujuh *Qira'ah* yang ditetapkan oleh Ibn Mujahid yakni Nafi', Ibn Katsir, Ibn Amir Abu Amr, Ashim, Hamzah dan al-Kisa'i. Pemilihan ketujuh *Qari'* ini berdasar pada kriteria-kriteria tertentu dimana harus berangkat dari pertimbangan *ijma'* dari sarjana muslim terkait dengan kemutawatirannya. Selain itu, para *Qari'* hendaknya merupakan orang yang memiliki dedikasi tinggi terhadap keotentikan dari al-Qur'an yang dapat dilihat dari kestabilan dan kesinambungan dalam transmisi bacaannya. Namun terlepas dari itu semua, banyak kontroversi yang muncul terkait penetapan ketujuh *Qari'* ini. Terkait akan hal ini, Perbedaan

<sup>58</sup> Hubungan *Qira'ah sab'ah*

<sup>59</sup> Suarni Suarni, "AHRUF SAB'AH DAN QIRAAT SAB'AH," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 15, no. 2 (December 31, 2018): 167–76, <https://doi.org/10.22373/JIM.V15I2.5293>.

pendapat yang tecadi ini kemudian memicu pengelompokan bacaan al-Qur'an ke dalam tiga kategori yaitu (i) bacaan Mutawatir, yakni bacaan yang berisikan Qira'ah tujuh, (ii) bacaan Masyhur, yaitu bacaan yang berisikan Qira'ah sepuluh, (iii) bacaan Syadzdz, yakni bacaan yang berisi Qira'ah diluar yang telah diakui. Namun hingga kini yang diakui hanyalah bacaan yang merujuk pada bacaan kanonik (*Mutawatir*) dan bacaan non-kanonik (*Syadzdz*).<sup>60</sup> Hal ini dipengaruhi oleh hasil Ijma' mayoritas ulama. Selain itu, proses unifikasi juga memiliki beberapa tahap, yakni tahap unifikasi bacaan dalam suatu wilayah yang kemudian dilanjut dengan tahap unifikasi bacaan antar wilayah. Proses ini dilakukan dalam upaya yang berorientasi pada prinsip mayoritas. Akan tetapi tahapan ini kemudian terhenti karena hambatan dari pemikiran tradisional Ibn Mujtahid yang mendominasi sehingga pintu ijihad perlahan mulai menutup.

Selain pengeolmpokan dan pengkategorian bacaan ini, upaya menyeragamkan bacaan al-Qur'an muncul dari khalifah ketiga yakni Usman bin Affan. Beliau memerintahkan upaya penghapusan mushaf non-Utsmani. Hal ini dilakukan karena pada masa itu teks Utsmani diakui sebagai satu-satunya teks al-Qur'an yang dapat diterima dan disepakati (*Textus receprtus*). Hal ini memantik pendapat baru dimana sebagian ulama menolak keabsahan dari mushaf lain. Ada pula yang memperbolehkan untuk memilih bacaan dari Sahabat Nabi yang sesuai dengan teks Utsmani seperti salah satu dari tujuh ahruf. Sebagian lagi hanya membolehkan teks non-Utsmani menjadi bahan pendukung dalam penafsiran teks Utsmani. Hal ini mempengaruhi pemikiran fiqh sehingga ditemukan perbedaan pada madzhab. Selain itu, pemikiran ini juga berpengaruh terhadap gagasan nasikh-mansukh dimana bacaan teks non-Utsmani dianggap sebagai kategori mansukhat, yaitu ayat al-Qur'an yang diakui namun tidak digunakan lagi karena masuk kategori terhapus<sup>61</sup>. Unifikasi terhadap teks al-Qur'an yang dilakukan oleh Utsman bin Affan ini berkembang dan mapan pada penghujung abad ke-3 H dan disempurnakan salinan aksara arabnya pada awal abad ke-4 H.<sup>62</sup> Meski demikian, dilansir dari bukunya yang berjudul Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an, Taufik Adnan Amal berpendapat bahwa proses unifikasi teks yang panjang ini dapat mempersempit pemikiran umat islam karena terpaku pada apa yang telah menjadi ketetapan (*Taqlid*). Dikhawatirkan akan muncul masa dimana hadir golongan-golongan yang menentang suatu bacaan (qira'ah), baik yang tujuh ataupun Utsmani dan mengkafirkan orang yang tidak sejalan dengan mereka meskipun pembahasan terkait perbedaan ahruf ini sendiri telah disampaikan oleh Rasulullah dalam beberapa hadis shahih.<sup>63</sup>

عن ابن عباس رضي الله عنهم انه قال: قال رسول الله ﷺ: أفرأي جبريل على حرف فرا جنته فلم  
أزل استزيده ويزيدني حتى انتهى الى سبعة احروف

<sup>60</sup> Bazith, "HUBUNGAN QIRA'AH AL-SAB'AH DAN SAB'AH AHRUF"; Suarni, "AHRUF SAB'AH DAN QIRAAT SAB'AH."

<sup>61</sup> Amal, 340

<sup>62</sup> Bazith, "HUBUNGAN QIRA'AH AL-SAB'AH DAN SAB'AH AHRUF."

<sup>63</sup> Suarni, "AHRUF SAB'AH DAN QIRAAT SAB'AH."

Artinya : "Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata : 'Berkata Rasulullah SAW : *Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, maka aku kembali kepadanya, maka aku terus menerus minta tambah dan ia menambahi bagiku hingga berakhir sampai tujuh huruf*'" (HR. Bukhari Muslim)

## PENUTUP

Ortografi teks ustmani dikenal dengan *scriptio defective* dimana belum dilengkapai syakal dan harakat. Dalam teks mushaf utsmani, ortografi memiliki ciri khas tersendiri karena terdapat anomali yang tak lazim seperti yang dikenal oleh intelektual bahasa arab. Abu Amr al-Dani dalam catatanya menulis anomali tersebut yang kemudian dikembangkan oleh Bergstraesser disusun dalam satu daftar.

Dalam menanggapi *scriptio plena* dan menuai polemic. Dimana ada yang berpendapat bahwa rasm utsmani (*scriptio defective*) adalah bersifat tawqifi artinya bersumber dari Nabi sehingga sudah menjadi pakem, dan umat Islam wajib mengikutinya. Sementara dilain pihak mengatakan rasm Utsmani bukan bersifat tawqifi penulisannya hanya sebuah kesepakatan pada zaman tersebut sehingga tidak ada larangan menulis dengan cara tertentu<sup>64</sup> dari dua sudut yang berseberangan tersebut terdapat sudut pandang yang menjadi penengah dimana *scriptio plena* diperkenalkan pada orang awam sementara *scriptio defective* tetap dipelihara namun oleh kalangan yang ahli dibidangnya

Di awal masa kewahyuan, ayat al-Qur'an yang ditulis hanya digunakan sebagai alat bantu sahabat untuk memperkuat hapalan, sehingga pada masa itu tidak diperlukan titik ataupun harakat untuk membacanya. Tulisan yang ditulis secara sederhana ini dikarenakan daya ingatan umat muslim yang sangat kuat pada masa itu. Hal ini yang menjadi landasan keberagaman bacaan al-Qur'an (*Varie Lectiones*).

Taufik Adnan Amal menyimpulkan bahwa Unifikasi terhadap teks al-Qur'an yang dilakukan oleh Utsman bin Affan berkembang dan mapan pada penghujung abad ke-3 H dan disempurnakan salinan aksara arabnya pada awal abad ke-4 H.<sup>65</sup> Meski demikian, beliau berpendapat bahwa proses unifikasi teks yang panjang ini dapat mempersempit pemikiran umat islam karena terpaku pada apa yang telah menjadi ketetapan (*Taqlid*).

## REFERENSI

- Abdullah, Mudhofir. "Kesejarahan Al-Qur'an Dan Hermeneutika." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 3, no. 1 (December 25, 2014): 57–77. <https://doi.org/10.15408/QUHAS.V3I1.1163>.
- Ahmad Choirul Rofiq. "Perspektif Tradisional Mengenai Sejarah Penghimpunan Al-Qur'an." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10, no. 2 (2012): 275–89.
- Akhmad, Khabib Alia. "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta)." *DutaCom* 9, no. 1 (September 1, 2015): 43–43. <http://ojs.udb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/537>.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Edited by Samsu Rizal Panggabean. PT. Pustaka Alvabet. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019.

<sup>64</sup> Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*.

<sup>65</sup> Amal.

- Arif, Syamsuddin. "Tekstualisasi Al-Qur'an: Antara Kenyataan Dan Kesalahpahaman." *TSAQAFAH* 12, no. 2 (November 30, 2016): 325–52. <https://doi.org/10.21111/TSAQAFAH.V12I2.759>.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian," 2010. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/76588>.
- Azmi, Ahmad Sanusi. "Kritikan Orientalis Terhadap Proses Pengumpulan Dan Penyusunan Al-Qur 'ā N." *Ulum Hadith Research Centre*, 2017, 1–15.
- Bazith, Ahmad. "HUBUNGAN QIRA'AH AL-SAB'AH DAN SAB'AH AHRUF." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17, no. 2 (December 7, 2020): 127–42. <https://doi.org/10.33096/JIIR.V17I2.89>.
- Dan, Karim, Quran Majid, and Al-quran Al-karim D A N Quran Majid. "Rasm Uthmani : Perbandingan Prinsip Al-Hazf Dalam Al-Quran Al-." *MALAYSIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES* 5, no. 1 (2021): 119–28. <https://doi.org/10.37231/mjis.2021.5.1.150>.
- Hula, Ibnu Rawandhy. "GENEALOGI ORTOGRAFI ARAB (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa Dan Rekaman Inskripsi)." *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (June 16, 2020): 16–46. <https://doi.org/10.31314/AJAMIY.9.1.16-46.2020>.
- Hula, Ibnu Rawandhy N. "Genealogi Ortografi Arab." *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2020): 16–46.
- IAIN Pontianak, Syarif. "AKOMODASI SAB'ATU AH}RUF DALAM RASM US|MA<NI<." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2016): 189–208. <https://doi.org/10.24042/AJSK.V16I2.1118>.
- Ichsan, Muhammad. "Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Sahabat." *Substantia* 14, no. 1 (2012): 274–82.
- Ismail, Ismail. "Sistematika Mushaf Al-Qur'an." *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2018): 85. <https://doi.org/10.32616/tdb.v8.1.152.85-94>.
- Jajang A. Rohmana. "Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislaman : Problematika Ontologis Dan Historis 'Ulum Al-Qur'An ." *Jurnal Kalam*, 2014. <http://digilib.uinsgd.ac.id/28336>.
- M, Ansharuddin. "Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2016): 211–20.
- Madyan, Ahmad Shams. "Penelusuran Sejarah Al-Qur'an Versi Orientalis: Sebuah Gambaran Metodologis." *Empirisma* 24, no. 1 (2015): 23–37. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.3>.
- Marwah, Marwah. "UMAR BIN KHATTAB : Potret Keteladanan Sang Pemimpin Umat." *AL-TADABBUR* 4, no. 2 (December 3, 2018): 1–20. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/92>.
- Mestika Zed. "Metode Penelitian Kepustakaan ." Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Accessed October 26, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&dq=pengertian+studi+kepustakaan+library+research&hl=id&lr=>.
- Moh. Nazir. "Metode Penelitian." *Metode Penelitian*, 2014, 486. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/15940>.
- Mohamad, Khairul Anuar. "Sejarah Khat Dalam Al-Quran," n.d., 1–8.
- Mudin, Moh Isom. "Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik Atas Orientalis & Liberal." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (August 1, 2017): 305–42. <https://doi.org/10.21111/TASFIYAH.V1I2.1855>.
- Munir, Miftakhul. "Metode Pengumpulan Al-Qur'an." *Jurnal Kariman* 9, no. 1 (2021): 143–60.
- Nanang Martono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Analisis Isi Dan Analisis Data*

- Sekunder Edisi Revisi 2.* Edited by Santri Pratiwi Tri Utami. 2nd ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 204AD. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tUl1BgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT26&dq=pengertian+teknik+analisis+isi&ots=FeobFu-Y-b&sig=Y2dsbCxCddNqMMrBK05wIKj8x-0&redir\\_esc=y#v=twopage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tUl1BgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT26&dq=pengertian+teknik+analisis+isi&ots=FeobFu-Y-b&sig=Y2dsbCxCddNqMMrBK05wIKj8x-0&redir_esc=y#v=twopage&q&f=false).
- Ni'mah, Umi Nurun. "Ortografi Arab Dan Problematikanya." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (June 19, 2012): 142–64. <https://doi.org/10.14421/AJBS.2012.11107>.
- Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. 4th ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 206AD. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SnADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA96&dq=metode+penelitian+pendidikan&ots=6GKBMlxXF9&sig=hV44X4s1dEsPjJ4FPjbuyBdGUus&redir\\_esc=y#v=onepage&q=metode penelitian pendidikan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SnADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA96&dq=metode+penelitian+pendidikan&ots=6GKBMlxXF9&sig=hV44X4s1dEsPjJ4FPjbuyBdGUus&redir_esc=y#v=onepage&q=metode penelitian pendidikan&f=false).
- Rijali, Ahmad. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V17I33.2374>.
- Samsukadi, Mochamad. "SEJARAH MUSHAF 'UTHMANI (MELACAK TRANFORMASI AL-QUR'AN DARI TEKS METAFISIK SAMPAI TEXTUS RECEPTUS)." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (October 10, 2015): 237–62. <https://test.jurnal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/489>.
- Sholikhah, Amirotun. "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (January 1, 2016): 342–62. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V10I2.953>.
- Suarni, Suarni. "AHRUF SAB'AH DAN QIRAAT SAB'AH." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 15, no. 2 (December 31, 2018): 167–76. <https://doi.org/10.22373/JIM.V15I2.5293>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syarif. "Akomodasi Sab'atu Ahruf Dalam Rasm Usmani." *Analisis* 16, no. 2 (2016): 189–208.
- Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Edited by Samsu Rizal Panggabean. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vP9-CwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA83&dq=rekonstruksi+sejarah+al+quran&ots=kbpqtqOPvo&sig=WRihOBJNQHFcNedIV3cvytGNLkY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=rekonstruksi sejarah al quran&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vP9-CwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA83&dq=rekonstruksi+sejarah+al+quran&ots=kbpqtqOPvo&sig=WRihOBJNQHFcNedIV3cvytGNLkY&redir_esc=y#v=onepage&q=rekonstruksi sejarah al quran&f=false).
- Yahya, Yuangga Kurnia. "Pengaruh Penyebaran Islam Di Timur Tengah Dan Afrika Utara: Studi Geobudaya Dan Geopolitik." *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 1 (2019): 44–62.